

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak *Punk* di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong

Penelitian ini dilakukan oleh Hendi Septiadi tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak *Punk* Di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang pendekatannya memakai pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwasan pola komunikasi satu arah antara penulis dan anak *punk cukup baik*. Dalam hal ini anggota komunitas *punk* bertindak sebagai pendengar saja atau komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah kepada seseorang dalam bentuk intruksi melalui media *Handphone (HP)*. Dan disini, komunitas saling menghargai dan menghormati atas instruksi yang diberikan. Pola komunikasi dua arah ini lebih memperjelas pola komunikasi satu arah dimana sebab-akibat yang arahnya bergantian karena adanya umpan balik (*Feed back*) apakah pesan itu dapat dimengerti dan diterima. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yang disampaikan *Key Informan* dalam komunitas mendapat respon yang baik dari anggota untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berdampak positif seperti bergotong royong, menjaga café jika diperlukan oleh pemiliknya dan lain-lain. Pola komunikasi multi arah yang terjadi pada komunitas ini berjalan dengan baik, karena disini mereka saling bertukar pikiran atau

berdiskusi dan menerima saran antar sesama komunitasnya melalui musyawarah yang dilakukan setiap bulannya mereka berkumpul untuk mengeluarkan ide-ide yang disampaikan, ditampung sehingga yang disimpulkan mendapat kesepakatan untuk melakukan kegiatan seperti Festival Band (Pentas Seni). Sehingga hal tersebut, bisa berguna untuk kemajuan anggota komunitas anak *punk* dan mempererat hubungan antar anggota komunitas.

2.1.2. Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas Antar Anggota *Fans Club Liverpool Regional Solo*).

Penelitian ini dilakukan oleh Adam Satria Gumilang tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas Antar Anggota *Fans Club Liverpool Regional Solo*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang pendekatannya memakai pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi kelompok BIGREDS Solo dalam menjaga solidaritas antar anggota menggunakan pola komunikasi linear dan sirkular. Dalam BIGREDS Solo mempunyai ketua yang bertugas memimpin sebuah forum. Ketua tidak mempunyai wewenang untuk memaksakan kehendak dan mendominasi di dalam forum. Setiap anggota berhak mengeluarkan ide mereka di dalam forum. Setiap anggota juga bebas berkomunikasi dengan anggota lain maupun ketua. Komunikasi yang terjadi hampir secara.

keseluruhan bersifat non formal. BIGREDS Solo memiliki dua jenis komunikasi yaitu tatap muka yang terdiri dari kegiatan rutin seperti Rapat, Kopdar (Kopi Darat), Nonbar, Futsal serta pertemuan akhir musim yaitu *RedsRide (touring)* dan *Charity* (bakti sosial), kemudian komunikasi menggunakan media sosial yaitu Facebook, Twitter, Instagram dan aplikasi WhatsApp. Dengan adanya media tersebut memudahkan para anggota BIGREDS Solo dalam berkomunikasi untuk membahas kegiatan atau hanya sekedar bercanda sebagai bahan agar solidaritas dalam BIGREDS Solo tetap terjaga.

2.1.3. Aditya Oktendy Saputra. Memahami Pola Komunikasi Kelompok Antar Anggota Komunitas Punk Di Kota Semarang

Penelitian ini dilakukan oleh Aditya Oktendy Saputra tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk Memahami Pola Komunikasi Kelompok Antar Anggota Komunitas Punk di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang pendekatannya memakai pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Komunikasi yang dilakukan antar Anggota Komunitas *Punk* di Kota Semarang diwarnai oleh pola komunikasi dari setiap individu anggota komunitas *Punk* berbeda satu sama lain. Ada individu yang memiliki pola komunikasi yang fleksibel sehingga dapat menyesuaikan dengan sifat dan kondisi individu di sekitarnya, sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mampu membuat lawan bicaranya betah untuk melakukan komunikasi dengan individu tersebut. Ada juga anggota yang memiliki pola komunikasi yang pasif, individu yang memiliki sifat seperti ini dapat mempersulit komunikasi yang sedang berlangsung, dengan hanya berbicara sepenggal-penggal dan kurang merespon masalah yang ada di sekelilingnya. Ada juga anggota yang

memiliki pola komunikasi tipe penyenang atau biasa disebut penggembira, yaitu individu yang mempunyai satu tujuan dalam hidupnya, yaitu menyenangkan semua orang. komunikasi yang efektif dan mampu menyelesaikan permasalahan di dalam komunitas sehingga dapat mempererat persahabatan diantara anggota-anggota komunitas *Punk*. Pemanfaatan Media Komunikasi *Punk* di Kota Semarang oleh anggotanya, dalam rangka menjaga keharmonisan antar komunitas, dilakukan dengan menempuh kegiatan berkomunikasi dan menyampaikan pesan informasi kepada anggota lain, mayoritas para individu di dalam komunitas *Punk* menggunakan sebuah media komunitas mereka yang biasa disebut *Zine*., *Zine* adalah sebuah media yang tidak untuk dikomersilkan, dan hanya dikonsumsi atau digunakan oleh komunitas *underground*, isinya mengutamakan tentang berbagai permasalahan komunitas, kritik terhadap pemerintahan yang memihak kepentingan sendiri yang tidak memperdulikan nasib rakyat jelata, maupun isu sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

2.2. Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebuah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun melalui media. Dari pengertian tersebut, tampak sejumlah komponen atau unsur yang merupakan syarat terjadinya komunikasi. Menurut Lasswell dalam (Mulyana, 2018), terdapat lima unsur komunikasi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Sumber (*source*) atau komunikator, pihak yang mempunyai inisiatif memberikan pesan atau informasi kepada komunikan.
- b. Pesan (*message*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima baik berupa simbol verbal maupun nonverbal.
- c. Saluran atau media, yaitu alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima, seperti tatap muka atau melalui media cetak maupun elektronik.
- d. Penerima (*receiver*) atau komunikan, yaitu orang yang menerima pesan atau informasi dari sumber atau komunikator.
- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari sumber, seperti penambahan pengetahuan, perubahan emosi, perubahan perilaku, dan lain-lain.

Adapun dua jenis saluran dalam melangsungkan komunikasi di antara mereka, yakni melalui tatap muka secara langsung dan melalui media.

- a. Secara tatap muka langsung atau diadik

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam (Mulyana, 2018), mengatakan ciri-ciri diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

- b. Menggunakan media

Bebasnya jaringan komunikasi didukung dengan bebasnya menggunakan media dalam penyampain pesan. Selain diadik atau tatap muka, sesama pedagang juga menggunakan berbagai media pendukung dalam menyampaikan pesan.

Media pendukung yang digunakan seperti handphone, telepon genggam, atau media baru saat ini seperti internet dan media sosial membuat pedagang tidak harus mendatangi langsung pedagang lain ketika melakukan kegiatan transaksi jual beli.

Manurut Anderson dalam (Barata et al., 2020), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Menurut Stanley (2013), komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber pada penerima. Ketika kita berkomunikasi, kita menerjemahkan gagasan kita kedalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu, diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Pesan komunikasi, secara umum dapat dibedakan menjadi pesan komunikasi verbal dan nonverbal.

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata dapat

dimanipulasikan untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata dapat menjadikan individu dapat menyatakan ide yang lengkap secara komprehensif dan tepat. Kata-kata memungkinkan mengirim banyak ide-ide melalui gelombang udara kepada banyak orang. Kata-kata memungkinkan menyatakan perasaan dan pikiran yang memungkinkan dapat dibaca orang untuk beberapa menit atau untuk beberapa abad sesudahnya.

Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Abidin, 2012). Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyibunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata (Hidayat, 2012). Bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikasi, dimana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektivasi. Menurut Larry L. Barker dalam (Mulyana, 2018), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- (a) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

- (b) Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- (c) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2) Komunikasi non verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis, komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun, dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita gunakan sehari-hari (Hidayat, 2012).

Tanda-tanda komunikasi nonverbal belumlah dapat diidentifikasi seluruhnya tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa cara kita duduk, berdiri, berjalan, berpakaian, semuanya itu menyampaikan informasi pada orang lain. Tiap-tiap gerakan yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis kita. Misalnya gerakan-gerakan seperti mengerutkan alis, menggigit bibir, menunjuk dengan jari, tangan di pinggang, melipat tangan bersilang di dada semuanya mengandung arti tertentu. Ada peribahasa mengatakan apa yang kamu katakan dengan keras tidak dapat didengar orang, tetapi tanda-tanda diam seperti anggukan kepala, rasa kasih sayang,

kebaikan, rasa persaudaraan, didengar oleh yang lain dan merupakan pesan yang nyata dan jelas. Beratus-ratus ribu gerakan tubuh manusia yang berbeda-beda dapat dibuat sebagai signal dalam komunikasi nonverbal.

Arti dari suatu komunikasi verbal dapat diperoleh melalui hubungan komunikasi verbal dan nonverbal. Atau dengan kata lain komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan maksudnya dengan melihat tanda-tanda nonverbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut. Komunikasi nonverbal dapat memperkuat dan menyangkal pesan verbal. Bila ada ketidaksejajaran antara komunikasi verbal dengan nonverbal orang khususnya lebih percaya pada komunikasi nonverbal yang menyertainya. Menurut Muhammad (2011), ada beberapa tipe komunikasi nonverbal yaitu;

a. Vokalik

Vokalik adalah tingkah laku nonverbal yang berupa suara, tetapi tidak berupa kata-kata. Atau dapat juga dikatakan tanda-tanda yang diciptakan dalam proses mengucapkan pesan, selain dari kata-kata itu sendiri. Termasuk ke dalam vokalik ini adalah kualitas suara, yang berkenaan dengan pengontrolan vokal, turun naik suara, pengontrolan nada suara, pengucapan kata dengan jelas, gema suara, dan kecepatan berbicara. Lalu Karakteristik vokal, seperti tertawa, menangis, berbisik, keluh kesah, menguap, pemerian sifat vokal, intensitas, tinggi suara dan luas suara. Dan pemisahan vokal, seperti, um, uh-huh dan perbedaan diam dan gangguan suara.

Dengan bahasa lisan yang menggunakan variasi suara, kecepatan, kekerasan, nada tertentu dan kejelasan mengucapkan kata menggunakan waktu

berhenti, dapat mempunyai pengaruh yang besar terhadap apa dan bagaimana orang bereaksi terhadap pesan tersebut. misalnya berdasarkan turun naiknya suara kita sanggup menentukan apakah ucapan tertentu berupa suatu pertanyaan atau pernyataan, atau suatu komentar yang serius, atau kritikan yang tajam. Pesan verbal yang persis sama kata-katanya dapat sangat berbeda artinya kalau pesan tersebut diucapkan dengan nada suara yang berbeda. Karena intonasi suara akan memengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

b) Bahasa badan

(1) Ekspresi muka

Ekspresi muka dapat merupakan sumber informasi yang menggambarkan keadaan emosional seseorang seperti perasaan takut, marah, jijik, muak sedih, gembira, dan minat. Ada peribahasa mengatakan bahwa perasaan kita tertulis semuanya pada muka. Atau dengan kata lain orang akan mengetahui perasaan kita dengan melihat ekspresi muka kita. Orang telah memperkirakan bahwa muka kita sanggup menciptakan 250.000 ekspresi. Para peneliti percaya bahwa peranan muka berhubungan dengan perasaan adalah sudah umum bagi manusia. Hanya saja keadaan-keadaan tertentu dan kejadian yang mencetuskan emosi seseorang berbedabeda antara satu individu dengan individu lainnya dan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Misalnya perasaan yang ditimbulkan oleh upacara kematian mungkin sangat bervariasi dari satu orang kepada orang lain, tergantung kepada kepribadian individu dan cara kejadian itu dipandang

dalam kebudayaan mereka. Kebiasaan dan aturan-aturan mengarahkan pemunculan emosi tertentu yang juga mungkin bervariasi dari satu orang kepada orang lain dan dari kultur yang satu ke kultur yang lain. Seorang individu mungkin sangat berlebih-lebihan emosinya dan tidak dapat mengontrolnya tetapi orang lain mungkin dapat kurang menyatakan atau menutupinya sehingga tidak begitu kentara pada tingkah lakunya atau pada mukanya. Kita sebenarnya dapat mengontrol ekspresi muka kita kalau kita menyadarinya tetapi kadang-kadang muncul tanpa disadari.

(2) Pandangan mata

Selain suara, mata merupakan alat terpenting untuk berbicara; dan selain telinga, mata juga merupakan alat terpenting untuk mendengar. Barangkali elemen muka yang memberikan pengaruh yang kuat dalam berkomunikasi adalah mata. Dari pandangan kita dapat diketahui bagaimana sikap seseorang apakah dia siap untuk berinteraksi apakah berminat atau memperhatikan pesan yang disampaikan atau tidak. Kontak mata juga mengacu sebagai pandangan atau tatapan, ialah bagaimana dan berapa banyak atau berapa sering kita melihat pada orang dengan siapa kita berkomunikasi. Kontak mata menyampaikan banyak makna. Bagaimana kita melihat atau menatap pada seseorang dapat menyampaikan serangkaian emosi seperti marah, takut, atau rasa sayang. Walaupun begitu pentingnya kontak mata dalam komunikasi manusia, tetapi kebanyakan kita tidaklah sulit secara relatif mengetahui tingkah laku mata tersebut dan mampu menceritakannya dengan ketepatan tertentu. Menurut Muhammad (2011), dari pengetahuan tentang tingkah laku mata ini dapat dibedakan empat macam pandangan.

1. Saling memandang. Istilah ini menunjukkan bahwa dua orang individu saling menerima pandangan mata yang lain.
2. Memandang sepihak, menjelaskan keadaan dimana seseorang melihat yang lain tetapi tingkah laku ini tidak diterima oleh orang tersebut.
3. Menghindarkan pandangan. Tingkah laku ini menunjukkan aktivitas seseorang menghindari secara aktif pandangan mata orang lain.
4. Menghilangkan pandangan menguraikan situasi dimana seseorang individu gagal melihat pada orang yang lain tetapi dimaksudkannya demikian.

(3) Gestur atau gerakan isyarat

Gerakan isyarat adalah gerakan badan, kepala, tangan, dan kaki yang dimaksudkan menyampaikan pesan tertentu. Gerakan isyarat mempunyai peranan penting dalam komunikasi karena dapat merupakan pengganti, dan pelengkap bahasa verbal. Misalnya, bila seorang bertanya jawabannya dapat dengan menggunakan gelengan kepala sebagai pengganti kata tidak atau gelengan kepala bersama kata tidak. Begitu juga kita dapat menggunakan gerakan bahu bila menjawab sesuatu yang masih meragukan atau tidak tahu, atau membuat ibu jari dan telunjuk berupa lingkaran untuk menyatakan OK bagi orang Amerika dan sebagainya.

(4) Sentuhan

Sentuhan mempunyai aspek yang kritis dalam berkomunikasi. Sentuhan juga memainkan peranan yang penting dalam memberikan dorongan, pernyataan kehalusan budi, sokongan emosional dan bahkan lebih mempunyai kekuasaan

daripada kata-kata. Misalnya, bila seorang teman baru saja menerima berita buruk, suatu tepukan di bahu teman tersebut dapat lebih menyenangkan hatinya daripada kata-kata yang diucapkan sebagai tanda memahami keadaannya. Walaupun sentuhan ini dapat mengkomunikasikan bermacam-macam pesan tetapi mungkin menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikannya karena adanya faktor-faktor yang ikut menentukan seperti suku bangsa, status, seks dan kebudayaan dari orang yang menyampaikan pesan. Bentuk sentuhan yang sama mungkin mempunyai arti yang berbeda bagi kelompok bangsa yang lain.

(5) Sikap tubuh

Sikap tubuh juga merupakan satu tanda nonverbal dalam komunikasi. Perhatikanlah orang yang ada di dekat kita bagaimana posisi ia berdiri atau duduk dalam berbicara. Dari hasil pengamatan sepiantas tersebut akan diperoleh kesan ada orang yang santai saja duduknya atau berdirinya ketika berbicara dan ada pula yang kaku dan agak tegang. Hasil penelitian dari Knap menunjukkan bahwa sikap tubuh memberikan informasi tentang sikap, status, emosi dan kehangatan. Menurut Mehrabian orang akan bersikap lebih rileks bila berkomunikasi dengan orang yang lebih rendah statusnya atau dengan teman sebaya. Tetapi orang akan kurang rileks bila berhadapan dengan orang yang mempunyai status yang lebih tinggi, atau dengan laki-laki yang tidak disukainya.

(6) Penggunaan ruangan atau jarak

Edward Hall telah banyak memperluas pemahaman kita tentang cara penggunaan ruangan dalam berkomunikasi tahap muka. Hall mengemukakan bahwa ada empat macam jarak yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dia mengatakan bahwa kita memilih jarak tertentu tergantung kepada bagaimana perasaan kita terhadap orang lain dalam konteks pembicaraan dan tujuan pribadi kita (Zaenal, 2020).

2.2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karna keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung akan makna lainnya. Agar lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing masing. Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016:178), artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tepat, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.¹ Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya (Wiryanto, 2012).

Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “communicatos” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama sama. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Rakhmat, 2012).

Menurut Effendy (2016), pola komunikasi merupakan suatu cara dalam berkomunikasi guna mempertahankan komunikasi formal, informal, dalam hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu sama lain. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan oleh komunikator dan komunikan sampai menghasilkan umpan balik

sehingga terbentuklah pola komunikasi. Komunikasi yang terjadi secara terus menerus pasti akan membentuk sebuah kebiasaan yang kemudian membentuk pola.

Proses komunikasi tersebut akan membentuk pola komunikasi jika pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan komunikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi adalah sebuah proses komunikasi antara dua orang atau lebih ketika mereka berinteraksi, dalam jangka waktu tertentu dan dilakukan secara berulang. Effendy (2016) dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, juga membagi pola komunikasi dalam empat model, antara lain:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola Komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus, pola komunikasi yang berjalan lurus. Proses penyampaian pesan baik menggunakan media maupun tanpa media dan tanpa adanya umpan balik.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular dalam hal ini mengandung makna bundar, lingkaran, atau keliling.

Dalam pola komunikasi sirkular, proses komunikasi berjalan secara terus menerus, sehingga ada umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal dengan pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Menurut Zaenal (2020), pola komunikasi dibagi menjadi empat, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Komunikasi kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (meskipun tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi diantara anggota-anggotanya. Jadi, ada dua tanda kelompok secara psikologis yaitu :

- a. Anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada sense of belonging, yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota).
- b. Nasib anggota-anggota saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

Dari pengertian pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang di maksud dapat tersampaikan atau dapat mudah dipahami.

2.3. Kelompok

Baron dan Byrne (2013), mengatakan bahwa sekumpulan orang dikatakan kelompok jika para anggotanya memiliki ikatan dan tujuan yang sama dalam mempersatukan mereka dengan melibatkan interaksi antara yang satu dengan yang lain. Seperti karakteristik dari pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik karena ajakan dari teman dekat, tetapi juga karena kesamaan diantara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain. Menurut Soerjono Soekanto dalam Santoso (2012), istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa, sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat.

2.4. Komunikasi Interpersonal

2.4.1 Pengertian

Menurut Effendy (2016), pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada

saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2.4.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Zaenal (2020), fungsi Komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1) Untuk mendapatkan respon/ umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi. 2) Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/ umpan balik. 9 3) Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu komunikator dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

2.4.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Riswadi dalam buku Ilmu Komunikasi (2009), tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut : 1) Mengenal diri sendiri dan orang lain 2) Mengetahui dunia luar 3) Menciptakan dan memelihara hubungsn menjadi lebih bermakna 4) Mengubah sikap dan perilaku 5) Bermain dan mencari hiburan 6) Membantu Dari keenam tujuan diatas dapat dikelompokan kedalam 2 perspektif, yaitu: pertama, tujuan tersebut dapat dilihat sebagai factor-faktor motivasi atau alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Kedua, tujuan tersebut dipandang sebagai hasil atau akibat umum dari komunikasi antarpribadi.

2.4.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson dalam buku Teori-Teori Komunikasi karangan Zaenal (2020), mengklasifikasikan karakteristik komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1) Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita. 2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan. 3) Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antarpribadi yang berkomunikasi. 4) Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi. 5) Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi. 6) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

2.4.5 Model Komunikasi Interpersonal

Menurut Julia T. Wood dalam buku Teori-Teori Komunikasi karangan Zaenal (2020), model komunikasi interpersonal terbagi menjadi tiga, yakni :

1) Model Linear

Model pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses di mana seseorang bertindak terhadap orang lain.

2) Model Interaktif

Menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana pendengar memberikan umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Model interaktif menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pribadinya. Semakin banyak pengalaman komunikator dalam berbagai kebudayaan, akan semakin baik pemahamannya terhadap orang lain.

3) Model Transaksional

Menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. Salah satu ciri dari model ini adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Model ini Sumber Pesan Menerjemahkan Pesan Umpan Balik menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Pengalaman dari setiap komunikator dan pengalaman yang di bagikan dalam proses komunikasi berubah setiap waktu.

2.6. Pengertian Punk

Secara bahasa punk adalah sumbu, seorang (pemuda) yang tidak berpengalaman, berarti buruk rendah gregetan orang cceroboh, semberono, ugal-ugalan (Echols & Hassan, 2017). Pemuda yang ikut gerakan masyarakat, dengan menyatakan lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut khas. Punk tidak dapat diartikan sesederhana itu, karena istilah punk sudah selama ini di indonesia,

masyarakat lebih banyak melihat punk sebagai gaya hidup dari pada musiknya. Arti punk sebenarnya bukanlah musik atau fashion yang kita ketahui pada hari ini.

Tetapi Punk sebenarnya adalah attitude/sikap yang lahir dari sifat memberontak, tidak puas hati, marah dan benci, dari sifat-sifat inilah lahirnya Punk. Rasa tidak puas hati dan marah pada sesuatu terutama tindakan yang menindas ditunjukkan dan dimasukkan ke dalam musik dan pakaian mereka. Fenomena punk yang ditangkap oleh masyarakat adalah sekelompok orang (punks) yang berkumpul pada lokasi tertentu dengan berpakaian lusuh dan atribut-atribut atau aksesoris yang di pakai seperti bretel, ikat pinggang spike, sepatu boots, jeans stretch, kaos oblong, jaket kulit yang di penuh emblem, rambut dengan gaya mohawk (Anggiprana & Azeharie, 2020).

Punk juga sebenarnya sangat benci pada “street fashion”, keadaan sosial, politik dan ekonomi yang menindas dan benda-benda glamour (contohnya, seperti golongan-golongan artis, hippies dan band rock). Punk mempunyai dan membentuk satu scene yg tersendiri di dalam scene underground, semua benda yang dibuat adalah melalui satu konsep (D.I.Y) dan konsep ini merupakan satu konsep yang menitik beratkan nilai-nilai persahabatan (unite). Semangat mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari pihak manapun (Septiadi & Imanda, 2016).

Pengertian punk dalam *Philosophy of Punk*, Craig O’Hara disebutkan ada tiga. Punk sebagai tren remaja dalam fesyen dan musik. Punk sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan, dan melakukan perubahan. Punk sebagai bentuk perlawanan yang hebat karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri. Selain itu,

ada prinsip dasar yang masih menjadi pro kontra dalam punk, yakni siapa saja yang termasuk punk mulai menampilkan diri secara luas di hadapan publik (salah satunya bekerja sama dengan perusahaan major label) dianggap telah berhianat. Di sisi lain, buruknya citra punk di mata masyarakat membuat sebagian dari mereka memutuskan keluar dari „cangkang“ untuk mengenalkan apa itu sebenarnya punk.

Punk sebenarnya menganut ideologi yang bagus yaitu *Do It Your Self* yang artinya “lakukan apa yang menurut kamu harus lakukan” yang tentu saja tidak menginjak harga diri orang lain dan tidak merugikan orang lain. Macam-macam pemaknaan negatif sering dicapkan kepada para punker (anak punk). Di sisi lain, persepsi tentang menjadi punk itu sendiri juga disalahpahami oleh sebagian generasi muda yang mengaku-ngaku sebagai punker (Aditya, 2012). Sebagian remaja mengartikan punk sebagai hidup bebas tanpa aturan. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat. Salah satu contoh kecilnya mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa kepada masyarakat. Kemudian masyarakat awam mengenai punk menarik kesimpulan bahwa punk adalah segerombolan remaja yang berperilaku negatif.

Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas (Aditya, 2012). Para punker mewujudkan rasa itu ke dalam musik dan pakaian. Sederhananya, punk menyampaikan kritikan. Mereka hidup bebas dan tetap

bertanggungjawab pada setiap pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri. Dalam perjalanannya pada suatu kurun waktu, punk sempat berkembang sebagai buah kekecewaan dari musisi rock kelas bawah terhadap industri musik yang saat ini didominasi musik rock yang mapan.

Seandainya masyarakat dan generasi muda mau menilik ideologi awal yang di usung oleh punk, maka mereka akan sadar bahwa telah terjadi kesalahan persepsi dan realisasi punk di dunia modern. Dandanan punk yang lusuh, kacau, nyleneh, dan jauh dari kesan mapanun melengkapi perwujudna dari protes mereka akan situasi dan kondisi yang terjadi. Akan tetapi, karena itu pulalah, tidak sedikit dari mereka yang tadinya tidak mapan secara materi begitu mendapatkan kemapanan justru merusak diri sendiri. Lingkungan baru di sekitar mereka telah mengubah mereka menjadi pribadi yang labil. Mereka terperosok ke dalam pergaulan yang tidak sehat, terjerat narkoba, dan perilaku negatif lain. Mungkin, dari sinilah awal munculnya pandangan negatif masyarakat terhadap punk.

2. 7 . Teori Akomodasi

2. 7.1 Pengertian

Menurut Howard Giles dalam buku Pengantar Teori Komunikasi (Richard dan Lynn, 2010), teori Akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan kebiasaan komunikasi kita diterapkan ke orang lain. *“Formulated by Howard Giles and his colleagues, accommodation theory explains how and why we adjust our communication behaviors to the action of others”*. Pengalaman mengenai komunikasi interpersonal pernah dialami oleh tiap individu, yang terjadi

pada perbedaan dalam kelompok budaya, perbedaan pada kelompok usia, ataupun perbedaan mengenai perilaku verbal dan non verbal. Didalam hubungan interpersonal ini orang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Sehingga adaptasi merupakan inti dari teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles.

Kesimpulan mengenai teori akomodasi adalah bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Ricard dan Turner menjelaskan bahwa akomodasi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur seseorang dalam responnya terhadap orang lain (Richard dan Lynn, 2010).

2.7.2 Asumsi Teori Akomodasi

Akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya, Giles mengidentifikasi beberapa asumsi berikut ini (Santoso (2012):

- 1) Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, makin kita tertarik kepada dan mengakomodasi orang lain.
- 2) Cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Asumsi yang kedua terletak baik pada persepsi dan evaluasi. Persepsi (perception)

adalah proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan (evaluation) merupakan proses menilai percakapan.

- 3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status social dan keanggotaan kelompok. Bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator didalam sebuah percakapan.
- 4) Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengalahkan proses akomodasi. Fokus asumsi terakhir terletak pada norma, dan isu mengenai kepatutan sosial. Kita telah melihat bahwa akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepatutan sosial. Hal ini disebabkan karena, tidak setiap akomodasi yang kita lakukan dikatakan pantas.

2.7.3 Cara Beradaptasi

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan (Richard dan Lynn, 2010), pilihan ini dibagi menjadi konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

- 1) Konvergensi : Melebur Pandangan Ricard dan Turner mendefinisikan konvergensi adalah strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya.

2) Divergensi : Hiduplah Perbedaan Divergensi menurut Ricard dan Turner adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal diantara para komunikator.

3) Akomodasi Berlebihan : Miskomunikasi dengan Tujuan Akomodasi berlebihan (*overaccomodation*) adalah mencoba melakukan secara berlebihan usaha-usaha dalam mengatur, memodifikasi, atau merespon orang lain.

Menurut Santoso (2012), akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk:

1. Akomodasi berlebihan sensoris (*sensory overaccomodation*) terjadi ketika seseorang pembicara beradaptasi secara berlebihan pada lawan bicaranya yang dianggap terbatas dalam hal tertentu.
2. Akomodasi berlebihan ketergantungan (*dependency overaccomodation*), yang terjadi ketika seorang pembicara secara sadar atau tidak sadar menempatkan pendengar dalam peranan status yang lebih rendah, dan pendengar dibuat tampak tergantung pada pembicara. Dalam akomodasi ini pendengar juga percaya bahwa pembicara juga mengendalikan percakapan untuk menunjukkan status yang lebih tinggi.
3. Akomodasi berlebihan intergroup (*Intergroup Overaccomodation*), terjadi ketika pembicara menempatkan pendengar didalam kelompok budaya tanpa mengakui keunikan individu. Dari akomodasi ini adalah stereotip, dan dapat muncul dampak yang sangat parah.

2.8. Kerangka Pikir

Kegiatan komunitas anak punk tidak pernah lepas dari kegiatan komunikasi. Karena komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan dan aktivitas sebuah komunitas. Untuk meningkatkan solidaritas dalam komunitas anak punk diperlukan komunikasi. Komunikasi akan sangat berpengaruh pada solidaritas kekompakan dan kebersamaan kelompok. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan oleh komunikator dan komunikan sampai menghasilkan umpan balik sehingga terbentuklah pola komunikasi. Komunikasi yang terjadi secara terus menerus pasti akan membentuk sebuah kebiasaan yang kemudian membentuk pola. Proses komunikasi tersebut akan membentuk pola komunikasi jika pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan komunikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi adalah sebuah proses komunikasi antara dua orang atau lebih ketika mereka berinteraksi, dalam jangka waktu tertentu dan dilakukan secara berulang.

Berdasarkan pemaparan diatas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:

